

DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI PREDIKTOR RESILIENSI REMAJA KORBAN *BULLYING*

Risa Ivanka¹ & Fransisca Iriani R. Dewi²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: risa.705200122@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 06-12-2023, revisi: 01-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 15-07-2024

ABSTRACT

The phenomenon of bullying is frequently encountered among teenagers. Adolescence is a period marked by numerous behavioral changes originating outside the family environment. The bullying phenomenon can disrupt the development of teenagers, negatively impacting them by causing social withdrawal, diminished self-confidence, and, in extreme cases, prompting suicidal tendencies. Teenagers who fall victim to bullying can mitigate these negative effects if they possess resilience – the ability to endure challenging situations that bring about changes in their lives. Resilience can be cultivated through various protective factors, with social support being a crucial one. Social support can be derived from family, friends, and significant individuals close to the teenager who is the victim of bullying. The objective of this study is to examine the role of social support in relation to the resilience of teenagers who are victims of bullying. The participants comprise 322 teenagers aged 13 to 18 who have experienced bullying. Data were collected using purposive sampling techniques. The level of bullying was measured using the Multidimensional Peer Victimization Scale. The measurement of the social support variable utilized the Multidimensional Scale of Perceived Social Support. The measurement of resilience employed the SSR instrument. The results of the research show that the T value is 8.102 and the R value² amounting to 17.0, thus the role of social support in the resilience of adolescent victims of bullying amounted to 17% then 83% was influenced by other variables. It can be concluded that adolescent victims of bullying can have high resilience which is influenced by social support.

Keywords: *bullying, social support, adolescent, resilience, roles*

ABSTRAK

Fenomena *bullying* sering sekali dijumpai di kalangan para remaja. Remaja adalah masa terjadinya banyak perubahan perilaku yang berasal diluar lingkungan keluarga. Fenomena *bullying* dapat mengganggu tumbuh kembang remaja yang akan berdampak secara negatif seperti menarik diri dari lingkungan sosial, tidak percaya diri dan dapat berusaha untuk bunuh diri. Remaja yang menjadi korban *bullying* dapat meminimalisir dampak negatif apabila remaja tersebut memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan pada situasi sulit yang membawa perubahan di dalam kehidupan individu tersebut. Resiliensi dapat dikembangkan melalui salah satu faktor protektif yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial mampu didapatkan dari keluarga, teman dan orang spesial yang dekat dengan remaja korban *bullying*. Tujuan penelitian ini untuk melihat peranan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying*. Partisipan adalah 322 remaja korban *bullying* yang berusia 13 tahun sampai 18 tahun. Data dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*. Pengukuran tingkat *bullying* menggunakan alat ukur *multidimensional peer of victimization scale*. Pengukuran variabel dukungan sosial menggunakan alat ukur *multidimensional scale of perceived social support*. Pengukuran variabel resiliensi menggunakan alat ukur SSR. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai T sebesar 8.102 dan nilai R² sebesar 17.0 dengan demikian peran dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying* sebesar 17% lalu 83% deng dipengaruhi oleh variabel lain. Dapat disimpulkan remaja korban *bullying* dapat memiliki resiliensi tinggi yang dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Kata Kunci: *bullying, dukungan sosial, remaja, resiliensi, peran*

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah tahapan pada setiap diri individu yang akan dilalui sebagai proses menuju kedewasaan. Menurut Sagala dan Perangin-angin (2023) remaja diartikan sebagai proses pencarian jati diri sebagai masa transisi menuju dewasa, biasanya para remaja akan mulai menyeleksi seseorang yang dapat dipercaya dan yang tidak dapat dipercaya. Menurut Hurlock

(1980) fase remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai dengan 18 tahun yang berfokus pada perkembangan fisik, emosional dan sosial.

Pada fase ini, remaja akan lebih banyak mendapatkan pembelajaran terkait dengan proses pembentukan diri diluar dari lingkungan keluarga. Karakter dan kepribadian seorang anak yang memasuki fase remaja juga ikut mengalami sebuah perubahan. Karakter dan mental seorang remaja yang terbentuk juga berhubungan dengan lingkungan sekolah tempat remaja tersebut belajar dan membangun relasi dengan individu lain. Perkembangan mental remaja akan terbentuk di lingkungan sekolah, apabila lingkungan sekolah buruk maka akan berpengaruh secara negatif pada perkembangan remaja (Rizqi & Inayati., 2019).

Permasalahan yang dapat mengganggu secara negatif terkait dengan perkembangan mental dan karakter pada remaja seperti permasalahan yang paling sering dijumpai adalah *bullying*. Menurut Olweus (1999) *bullying* diartikan sebagai menghina orang lain yang dapat menjadi sebuah masalah psikososial yang berdampak bagi pelaku dan korban. Yayasan Semai Jiwa Amini Sejiwa (2008) menjelaskan bahwa *bullying* dapat berupa *bullying* fisik seperti menampar, menendang, memukul yang dilakukan dengan kesadaran diri, lalu dapat berupa *bullying* verbal seperti mengejek, menuduh, memfitnah yang dilakukan dengan tujuan agar para korban dijauhi, dan terakhir dapat berupa *bullying* mental atau secara sosial seperti dipojokan, diberikan tatapan sinis, mendiamkan agar para korban merasa tidak nyaman dan aman. Seringkali tipe *bullying* tersebut ditemukan di lingkungan sekolah yang terjadi kepada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah et al. (2018) menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan kepada dua narasumber yang berasal dari sekolah yang sama menunjukkan dampak yang serupa akibat dari perilaku *bullying* yang didapatkan, dampak yang terjadi pada narasumber pertama adalah remaja tersebut sering bolos sekolah sehingga mempengaruhi nilai akademik, lalu mengisolasi diri sendiri dari membangun relasi dengan orang lain, sedangkan pada narasumber kedua ditemukan remaja tersebut menjadi menutup diri, berusaha untuk menjauhi keramaian di lingkungan sekolah dan timbul rasa benci terhadap diri sendiri. Berdasarkan dari hasil kedua partisipan tersebut dapat dikatakan bahwa remaja yang menjadi korban dari perilaku *bullying* tidak hanya mengalami kerugian pada saat terjadinya *bullying* tersebut, tetapi juga membawa dampak negatif yang akan berakibat pada kehidupan remaja yang menjadi korban *bullying* pada saat ini dan di masa depan.

Remaja yang mengalami *bullying* belum tentu tidak mampu untuk menghadapi situasi *bullying* tersebut. Remaja korban *bullying* yang mampu menghadapi situasi *bullying* dan tetap bisa melanjutkan hidupnya tanpa merasa tidak percaya diri, mengisolasi diri dan tertekan, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut memiliki kemampuan adaptasi yang baik yang disebut resiliensi. Resiliensi bagi Reivich dan Shatter (2002) adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menilai permasalahan yang dihadapi secara positif dan sehat selain itu dengan kemampuan resiliensi akan meningkatkan aspek-aspek kehidupan secara positif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasyim et al. (2021) pada subjek remaja putri di Semarang ditemukan bahwa siswi yang menjadi korban *bullying* memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi, sehingga siswi tersebut dapat mengatur emosi di dalam dirinya dengan baik dan menemukan cara untuk menghadapi perilaku *bullying*.

Resiliensi seseorang individu dapat ditingkatkan dengan faktor protektor. Faktor protektor menurut Ruther (1985) adalah sebuah pengaruh yang berhubungan dengan respon individu terhadap suatu kondisi yang memberikan hasil maladaptif. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari et al (2017) dalam meneliti remaja yang mengalami *stunting* memiliki faktor resiko dihina dan dijauhi oleh teman sebaya dan faktor yang menjadi

faktor protektif adalah selalu dekat dengan keluarga, merasa termotivasi oleh keluarga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan yang didapat dari keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pemahaman dari penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan faktor risiko mampu diatasi dengan adanya faktor protektif, salah satunya adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial menurut Zimet et al., (1988) adalah perilaku yang menjadi sebuah faktor positif dalam hal membantu pasca pemulihan dari kondisi yang tidak baik dan mengupayakan kesehatan orang lain. Dukungan sosial mampu menjadi faktor positif pada remaja korban *bullying*. Remaja yang menjadi korban *bullying* membutuhkan dukungan sosial yang positif agar mampu mencintai diri sendiri, merasakan perasaan diterima sehingga dapat hidup di lingkungan sosial secara harmonis (Kartika dalam Harefa & Rozali, 2020).

Peneliti melihat permasalahan *bullying* pada remaja masih sering terjadi, terutama pada saat di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian terdahulu seringkali ditemukan hubungan di antara dukungan sosial dan resiliensi pada suatu kejadian yang cukup membawa dampak negatif bagi para korban. Salah satu permasalahan yang membutuhkan dukungan sosial dan resiliensi adalah para korban yang telah mengalami kejadian *bullying*. Peneliti melihat masih sedikit penelitian yang membahas secara spesifik terkait peranan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimental. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah para remaja yang pernah menjadi korban *bullying* dengan rentan umur 13 sampai 18 tahun. Kelompok partisipan ini dipilih berdasarkan fenomena *bullying* yang sering terjadi di bangku sekolah yang para pelakunya adalah teman sebaya. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Peneliti menggunakan jumlah sampel penelitian sebanyak 348 partisipan, disebabkan karena penelitian tidak spesifik terkait dengan data demografis sehingga partisipan dalam penelitian berada pada cakupan yang luas. Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner elektronik. Peneliti memanfaatkan variabel dukungan sosial sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel resiliensi sebagai variabel tergantung (*dependent variable*). Variabel *bullying* digunakan untuk mengukur rentan perilaku *bullying* yang telah dialami oleh para remaja yang menjadi korban.

Pengukuran resiliensi menggunakan alat ukur skala resiliensi remaja indonesia (SSRI) milik Dewi et al. (2020). Alat ukur SSRI terdapat 5 dimensi yang mengukur resiliensi pada remaja yaitu memandang masalah, pengendalian emosi, dorongan mandiri, percaya diri, dan saling percaya. Instrumen ini memiliki 36 item pernyataan yang bersifat positif dan disusun dalam skala Likert 5 poin yang dimulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, tidak menentukan setuju atau tidak, setuju, dan sangat setuju.

Pengukuran dukungan sosial menggunakan alat ukur skala *multidimensional scale of perceived social support* milik Zimet et al (1998). Alat ukur *multidimensional scale of perceived social support* terdapat 3 dimensi yang mengukur dukungan sosial yaitu keluarga, teman dan orang spesial. Instrumen ini memiliki 12 item pernyataan yang bersifat positif dan disusun dalam skala Likert 7 poin yang dimulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, sedikit tidak setuju, netral, agak setuju, setuju, sangat setuju.

Pengukuran *bullying* menggunakan alat ukur *multidimensional peer of victimization scale* milik Mynard dan Joseph (2000). Alat ukur ini terdiri dari 16 item pernyataan, namun dalam penelitian

ini hanya menggunakan 12 item pernyataan yang berfokus pada bullying fisik, verbal, dan sosial. 4 item pada dimensi serangan terhadap properti tidak digunakan karena pada penelitian ini berfokus pada perilaku bullying fisik, verbal dan sosial. Alat ukur *multidimensional peer of victimization scale* memiliki 4 dimensi yaitu fisik, sosial, verbal, dan serangan terhadap properti. *Multidimensional peer of victimization scale* disusun dalam skala Likert 3 point yaitu tidak pernah, terjadi sekali, dan terjadi beberapa kali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama total partisipan yang didapat dari penyebaran kuesioner secara elektronik sejumlah 660 partisipan. Lalu peneliti melakukan sortir terhadap data partisipan tersebut dengan cara melihat nilai pada variabel bullying minimal adalah 18 dan maksimal 36. Nilai didapat dari penjumlahan total untuk variabel *bullying* berdasarkan jawaban partisipan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui nilai rata - rata pada setiap variabel. Pada variabel dukungan sosial nilai hasil rata - rata yang didapat sebesar 4.77. Pada variabel resiliensi nilai hasil rata - rata yang didapat sebesar 3.89. Hasil ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1

Uji Deskriptif Variabel

	<i>Descriptive Statistic</i>				
	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std deviation</i>
Dukungan Sosial	32	1.33	7.00	4.7792	.99490
	2				
Resiliensi	32	2.63	4.95	3.8933	.41863
	2				

Peneliti kemudian melanjutkan uji asumsi klasik regresi, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas. Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, variabel menunjukkan signifikansi sebesar 0.2 (> 0.05), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas analisis menggunakan grafik *scatterplot* yang menunjukkan hasil penyebaran titik tersebar tidak beraturan dengan posisi di atas dan di bawah sumbu 0 sehingga tidak membentuk sebuah pola tertentu. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas dan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa dapat dilakukan uji regresi analisis linear. Hasil uji regresi linear ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

Dukungan Sosial terhadap Resiliensi	R	R Square	F	T	P
Dukungan Sosial	.413 ^a	.170	65,642	8,102	.000

Nilai regresi pada variabel dukungan sosial dan resiliensi adalah $F = 65.642$ dengan taraf signifikansi $p = < 0.00$ (< 0.05) dengan nilai $t = 8.102$, sehingga dapat dikatakan bahwa peran positif dan signifikan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying*. Apabila dukungan sosial meningkat maka resiliensi remaja korban *bullying* juga meningkat. Resiliensi dapat dimiliki oleh siapa saja, hanya saja setiap individu memiliki tingkat resiliensi yang berbeda-beda. Grotberg (1999) mengatakan bahwa ada 3 elemen yang dapat membantu membentuk resiliensi yaitu *i am* yang berarti percaya dengan diri sendiri, lalu terdapat *i can* yang berarti kemampuan untuk berfikir secara positif guna mengembangkan kemampuan resiliensi dan yang terakhir yaitu *i have* yang berarti didukung oleh hubungan yang dimiliki oleh individu seperti keluarga, teman sebaya dan yang lainnya. Resiliensi yang berasal dari hubungan dengan orang lain dapat secara signifikan

membantu para remaja korban *bullying*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kurniawan (2022) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada para siswa setelah ada kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada para siswa yang menjadi korban *bullying* dan hal tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi.

Pada uji regresi linear didapatkan hasil bahwa terdapat peranan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying*. Kontribusi dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying* sebesar 17% sedangkan 83% dipengaruhi oleh variabel lain. Para remaja korban *bullying* terkadang menghadapi situasi sulit dalam mencari jalan keluar terkait dengan peristiwa yang dialami. Papalia et al. (2007) cenderung menyebutkan bahwa remaja sosok yang labil karena pada masa tahap pencarian jati diri yang mudah terpengaruh dengan lingkungan. Pada saat ini jika remaja mengalami hal yang bersifat maladaptif maka dibutuhkan hal diluar dirinya yang akan membantu dalam menghadapi situasi tersebut, salah satu yang dapat membantu yaitu dukungan sosial yang akan berperan dalam peningkatan resiliensi. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran positif terhadap resiliensi remaja korban *bullying*, namun pada penelitian ini ditemukan bahwa peran tersebut cukup rendah.

Hasil penelitian ini, didukung dengan penelitian Akasyah et al. (2020) yang memaparkan bahwa dukungan teman memiliki pengaruh terhadap ketahanan psikologi remaja yang mengalami konflik, salah satu konflik yang dapat dialami yaitu *bullying*. Hal ini membuktikan bahwa salah satu faktor dukungan sosial yaitu dukungan teman memiliki peranan dalam resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*. Pada penelitian Sapouna (2013) dikatakan bahwa remaja korban *bullying* yang berusia 13 tahun akan cenderung mengalami fenomena yang sama pada tahun selanjutnya, hal ini disebabkan karena sering bertengkar dengan orangtua, tidak memiliki banyak teman dan seringkali menjadi korban *bullying* antara saudara. Dukungan sosial mampu membantu mengurangi dampak negatif dari kejadian yang dialami dengan cara meningkatkan kemampuan resiliensi pada remaja korban *bullying*. Hasil penelitian oleh Irmansyah & Aprilwati (2018) juga menyebutkan bahwa remaja korban *bullying* yang memiliki dukungan orang tua berhasil meningkatkan kemampuan resiliensi yang baik dibandingkan dengan remaja korban *bullying* tanpa dukungan orang tua.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 322 partisipan remaja korban *bullying* diketahui bahwa peranan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying* sebesar 17% sedangkan 83% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini membuktikan dukungan sosial menjadi salah satu faktor pendorong pada resiliensi remaja korban *bullying*. Artinya remaja korban *bullying* yang memiliki kemampuan resiliensi, salah satu yang membantu dalam peningkatan resiliensi tersebut adalah dukungan sosial. Peranan dukungan sosial dapat membantu para remaja korban *bullying* untuk meningkatkan resiliensi guna mencegah dampak negatif yang berasal dari pengalaman kurang menyenangkan. Pada penelitian ini peranan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja korban *bullying* tergolong cukup rendah.

Peneliti juga memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan penelitian yaitu cakupan demografis penelitian cukup luas, sehingga tidak mendapatkan data yang cukup spesifik. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti selanjutnya dapat menspesifikan cakupan demografis pada fenomena dalam penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian yang mengungkapkan terdapat variabel lain yang memiliki peran terhadap resiliensi

remaja korban *bullying*, maka peneliti selanjutnya dapat memilih variabel lain untuk mengukur peranan variabel tersebut terhadap resiliensi remaja korban *bullying*. Selain itu, Peneliti selanjutnya dapat meneliti *bullying* terhadap subjek yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini.

REFERENSI

- Akasyah, W., & Efendi, F. (2020). Peran dukungan sosial teman sebaya terhadap ketahanan psikologis remaja yang mengalami konflik. *Nursing Sciences Journal*, 4(2), 107-117. <https://doi.org/10.30737/nsj.v4i2.433>.
- Dewi, F. R., Idulfiasti, R. M., & Sari, M. P. (2020). *Pemodelan resiliensi pada kualitas kehidupan remaja di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Grotberg, E. H. (1999). *Taping your inner strenght: How to find the resilience to deal with anything*. New Harbinger Publications, Inc.
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA of Psychology*, 1(01), 1-8.
- Hasyim, B. B., Anggorowati, A., & Dewi, N. S. (2021). Resiliensi remaja putri korban bullying di semarang: studi deskriptif. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(1), 1-8.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill, New York.
- Irmansyah, D., & Apriliawati, A. (2018). Hubungan dukungan orangtua dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying di smpn 156 kramat pulo gundul jakarta pusat tahun 2016. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 1(1), 8-17. <https://doi.org/10.24853/ijnsp.v1i1.8-17>.
- Mynard, H., & Joseph, S. (2000). *Development of the multidimensional peer-victimization scale. Aggressive Behavior*, 26(2), 169-178. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)26:2<169::AID-AB3>3.0.CO;2-A](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26:2<169::AID-AB3>3.0.CO;2-A).
- Olweus, D. (1999). *The nature of school bullying: a cross-national perspective*. Routledge.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. Broadway Books.
- Rizqi, H & Inayati, H.(2019). *Dampak psikologis bullying pada remaja. Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 31-34. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>.
- Sagala, E, N & Perangin-angin, B, A, M. (2023). Gambaran umum pengalaman *bullying* pada remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 721-734. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1565>.
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: the role of individual, family and peer characteristics. *Child abuse & neglect*, 37(11), 997-1006. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>.
- Sari, D. I., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 135-145.
- Sari, R. F., Sari, S. P., & Hernawaty, T. (2017). Resiliensi remaja stunting: sebagian merasa sulit bangkit dan bertahan menghadapi permasalahan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 74-82. <https://doi.org/10.31311/.v5i2.2639>.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.

- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). *The multidimensional scale of perceived social support*. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.